



# ADAPTASI SKALA *HELL-ANXIETY* MENGGUNAKAN PENDEKATAN *ITERATIVE/ COLLABORATIVE*

Subhan El Hafiz<sup>1a</sup>, Karina Meriem Beru Brahmana<sup>2</sup>, & Yulmaida Amir<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Prof. DR HAMKA, Jakarta

<sup>2</sup> Universitas HKBP Nommensen, Medan

<sup>a</sup> subhanhafiz@uhamka.ac.id

*Adaptation of Hell-Anxiety Scale using Iterative/ Collaborative Approach*

Manuscript type: Original Research

## Abstract

Indonesia is a highly religious country; nevertheless, other findings are likely to show that the fact should be rejected because negative behaviour not in line with religious values is also massively conducted, such as corruption. Therefore, the present tried to adapt the Hell-Anxiety scale, which is expected to explain the behaviours that are not in line with religious values. The adaptation uses the Iterative/ Collaborative approach (Committee expert) to overcome the back-translation method. Based on three studies, it is found that the Indonesian version of the Hell-anxiety scale is fit with few modifications. The approach used in this study also indicates the uniqueness of language and culture.

## Article history:

Received: 1 November 2021

Accepted: 14 April 2022

Available online: 11 Mei 2022

## Keywords:

1. hell-anxiety
2. Expert Committee method
3. Iterative/collaborative approach

## Abstrak

Indonesia merupakan negara dengan religiusitas tinggi, namun demikian beberapa temuan seolah menunjukkan penolakan pada fakta tersebut karena perilaku negatif perilaku yang tidak sesuai dengan nilai agama juga marak, seperti korupsi. Oleh karena itu, kajian ini mencoba melakukan adaptasi skala *hell-anxiety* yang diharapkan dapat menjelaskan munculnya perilaku yang tidak sesuai dengan nilai agama pada orang beragama. Proses adaptasi skala tersebut dilakukan dengan metode *Iterative/ Collaborative* (dewan pakar) dalam rangka mengatasi kelemahan dari metode translasi balik. Berdasarkan tiga kajian, didapatkan hasil bahwa skala *hell-anxiety* versi Indonesia sesuai dengan konstruk yang ditawarkan dengan sedikit modifikasi. Pendekatan *Iterative/ Collaborative* (dewan pakar) yang digunakan dalam kajian ini juga mengindikasikan adanya keunikan Bahasa dan budaya.

**Kata Kunci:** *hell-anxiety*, metode Dewan Pakar, Pendekatan *iterative/ collaborative*



This open access article is licensed under [Creative Commons Attribution License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction, provided the original work is properly cited.

Indonesia Journal for The Psychology of Religion is sponsored by [Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara](https://www.konsorsium-psikologi-ilmiah-nusantara.org/)

## PENDAHULUAN

Indonesia diakui sebagai negara dengan penduduk yang memiliki religiusitas tinggi (Gebauer et al., 2014; Stavrova, Fetchenhauer, & Schlösser, 2013). Namun demikian, fakta ini dianggap tidak sesuai karena disaat yang sama Indonesia juga dikenal dengan negara yang rendah dalam sikap-sikap yang bertentangan dengan nilai agama. Salah satu contohnya adalah korupsi dimana korupsi di Indonesia dinilai dilakukan oleh hampir semua lapisan masyarakat, dari level terendah di RT/RW setempat hingga pemerintah pusat, baik sebagai pemberi atau penerima. Terkait hal ini *Transparency International* (2020) menempatkan Indonesia sebagai negara dengan ranking yang buruk untuk persepsi korupsi dibanding banyak negara lain yang menggambarkan persepsi masyarakat terhadap perilaku korupsi. Hal ini seolah menunjukkan bahwa religiusitas di Indonesia dianggap kurang berdampak untuk mencegah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai agama.

Padahal agama memiliki satu konsep yang memang dikhususkan untuk mencegah munculnya perilaku yang tidak sesuai dengan nilai agama, yaitu hukuman Ilahi. Konsep *punishment* ini bahkan diakui oleh hampir semua agama dalam berbagai terminologi, seperti dosa, neraka, karma, dan kemarahan Tuhan (Coward, 2003; Rawls, 2009). Dari semua itu, mungkin neraka memiliki konsep yang paling jelas untuk divisualisasikan. Dengan kata lain, neraka merupakan ancaman yang paling dapat divisualisasikan untuk menghukum individu yang melakukan perilaku tidak sesuai dengan nilai agama. Oleh karena itu, dengan melihat Neraka sebagai bagian dari konsep agama, maka emosi yang ikut terkait dengan hal tersebut seperti cemas ataupun takut, harusnya juga merepresentasikan religiusitas. Dengan kata lain, rasa takut pada Neraka harus dianggap sebagai emosi religius.

Terkait hal tersebut, maka Cranney, Leman, Fergus, dan Rowatt (2018) menyusun instrumen religiusitas yang diklaim sebagai domain emosi religiusitas, yaitu *hell-anxiety*. Cranney et al. (2018) menyatakan bahwa skala ini digunakan untuk menggambarkan tingkat rasa takut pada hukuman Tuhan, yaitu neraka. Di dalam kajiannya, para peneliti tersebut menunjukkan bahwa respon emosi terhadap Neraka bukanlah respon patologis sebagaimana yang dijelaskan oleh ilmuan lain (mis: Abramowitz, Huppert, Cohen, Tolin, & Cahill, 2002), sehingga rasa takut pada Neraka dapat dimaknai sebagai emosi religius.

Selain itu, hal ini juga dapat dimaknai bahwa konsep dan instrumen religiusitas yang selama ini digunakan oleh peneliti mungkin tidak cukup baik dalam menjelaskan aspek religiusitas individu. Sebagai contoh konsep religiusitas yang disampaikan oleh Huber dan Huber (2012) hanya menjelaskan perilaku agama yang berkaitan dengan ritual agama. Begitu juga Saroglou (2011) yang hanya menjelaskan peran agama untuk mengarahkan perilaku dari dimensi *behaving*, dan bukan secara khusus untuk mencegah. Walaupun terminologi “mengarahkan” juga dapat berarti “tidak melakukan”, namun nampaknya instrumen yang ada belum cukup spesifik untuk menjelaskan konsep agama yang dapat mencegah perilaku. Adapun beberapa konsep lain hanya melihat religiusitas dari ritual dan persepsi umum tentang agama.

Terkait dengan kondisi sosial di Indonesia yang belum dapat menjelaskan mengapa negara dengan religiusitas tinggi, namun perilaku yang tidak sesuai dengan nilai agama juga masih banyak dikerjakan, maka skala ini penting untuk digunakan dalam memahami paradoks tersebut. Tidak hanya itu, kajian lain juga menunjukkan bahwa konsep hukuman Ilahi lebih efektif dalam mencegah perilaku tidak etis, dibandingkan dengan konsep hadiah Ilahi seperti surga (Debono, Poole, Shariff, & Muraven, 2017). Berdasarkan berbagai sirkumtansi tersebut, skala *hell-anxiety* yang mengukur terhadap rasa takut pada hukuman Tuhan ini diharapkan dapat digunakan untuk menjawab permasalahan temuan kajian yang masih bertolak belakang tersebut. Penelitian ini bermaksud mencari tahu apakah orang beragama yang melakukan tindakan yang tidak sesuai nilai agama, dapat diprediksi

dengan skala ini. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah melakukan adaptasi dari *Hell anxiety scale* (Cranney et al., 2018).

Proses penterjemahan atau adaptasi skala dari Bahasa tertentu ke Bahasa lain paling sering menggunakan metode *back-translate*. Sayangnya, prosedur ini cenderung hanya dilakukan satu arah, khususnya dari Bahasa Inggris ke Bahasa lain. Akibatnya, bagi peneliti atau responden dengan Bahasa ibu adalah Bahasa Inggris, metode ini sangat sedikit sekali digunakan. Walaupun tujuan utama dari proses *back-translation* adalah untuk mengontrol hasil terjemahan, namun karena adanya perbedaan kompetensi dan pemahaman antara yang melakukan translasi (*translate*) dengan translasi balik (*back-translate*) maka perbedaan hasil yang diperoleh bisa jadi kurang tepat (Behr, 2017). Sebagai contoh, masalah bisa terjadi pada proses translasi atau translasi balik. Namun, karena validasi hanya dilihat dari perbedaan antara translasi balik dengan original, maka tidak dapat dipastikan sumber masalahnya apakah terletak pada proses translasi ataukah pada proses translasi balik.

Dalam rangka membuktikan asumsi ini, Epstein, Osborne, Elsworth, Beaton, dan Guillemin (2015) melakukan kajian dengan membandingkan skala hasil dari dua pendekatan adaptasi yang berbeda, yaitu *back-translation* (translasi balik) dan *expert committee* (dewan pakar). Hasilnya, pendekatan dewan pakar ternyata memberi hasil terjemahan yang lebih akurat dibandingkan dengan pendekatan translasi balik. Hal ini merekomendasikan penggunaan pendekatan dewan pakar sebagai alternatif untuk bisa mendapatkan translasi yang lebih baik dari sebuah instrumen.

Salah satu metode dewan pakar yang ditawarkan adalah *iterative/collaborative*. Metode ini ditawarkan oleh Douglas dan Craig (2007) sebagai alternatif dari metode translasi balik. Metode ini juga diyakini dapat menangkap aspek budaya yang mempengaruhi perbedaan penggunaan Bahasa, walaupun secara literal nampak tidak berbeda. Pada proses adaptasi skala ke dalam Bahasa Indonesia, pendekatan ini penting karena terdapat beberapa istilah yang tidak mudah diterjemahkan secara tepat. Misalnya, kata “*We*” dalam Bahasa Inggris bisa diartikan menjadi “*Kita*” atau “*Kami*” yang maknanya berbeda dalam Bahasa Indonesia. Sebaliknya, kata “*nilai*” bisa diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dengan kata “*value*,” “*virtue*,” atau “*score*”. Oleh karena itu, pendekatan alternatif ini diyakini bisa menentukan pilihan kata yang lebih tepat untuk menterjemahkan kata sesuai dengan budaya.

Douglas dan Craig (2007) menjelaskan tiga tahap yang harus dilakukan dalam menggunakan metode ini, yaitu translasi, pra-tes, dan revisi. Ketiga tahap ini dilakukan setelah para pakar mempelajari dan memahami konsep teori dan konstruk yang digunakan dalam skala tersebut. Pada tahap pertama atau translasi, dua atau lebih pakar menterjemahkan satu skala secara terpisah. Setelah selesai, mereka harus bertemu untuk berdiskusi dalam rangka menentukan terjemahan paling tepat. Pada tahap ini, seorang penengah (*adjunction*) diperlukan untuk memfasilitasi proses diskusi agar setiap pihak dapat asertif untuk menyampaikan ketidaksetujuan atau persetujuannya. Adapun hasilnya dapat berbeda dengan yang sudah dilakukan oleh masing-masing penterjemah, namun hasil diskusi harus disetujui oleh para pakar tersebut sebelum dilanjutkan ke tahap berikutnya.

Tahap kedua adalah pra-tes, yaitu melakukan uji coba terhadap skala pada sejumlah responden. Hasil uji coba ini kemudian dianalisa untuk lalu diskusikan kembali dengan dewan pakar. Jika ditemukan kejanggalan atau ketidaksesuaian, maka akan dilanjutkan ke tahap ketiga yaitu revisi. Tahap ketiga, kembali dilakukan diskusi untuk menentukan revisi terhadap terjemahan yang tidak tepat tersebut. Bahan diskusi disesuaikan dengan temuan dari hasil pre-test. Kemudian, hasil revisi kembali diujicobakan pada responden yang lain hingga didapatkan hasil yang baik.

Dalam kajian ini, proses adaptasi dilakukan oleh para penulis. Setelah mempelajari konstruk dan konsep skala tersebut, penulis 2 dan 3 menterjemahkan skala tersebut secara terpisah. Setelah selesai, pada waktu yang ditentukan dilakukan pertemuan virtual untuk membahas hasil terjemahan tersebut dengan penulis 1 yang bertugas sebagai fasilitator (*adjunction*). Sebelum diskusi, kepada

semua peneliti ditekankan untuk asertif menyampaikan ketidak setujuannya jika ada hal-hal yang dirasa kurang pas.

Walaupun ketiga penulis sudah melakukan penterjemahan pada skala tersebut secara terpisah, terjemahan dari penulis pertama tidak digunakan untuk menjaga netralitas dan fungsi *adjunction* dari fasilitator. Pada saat diskusi, terjemahan dari kedua penterjemah disatukan dalam satu tabel serta disandingkan dengan bahasa aslinya. Dengan demikian, setiap pihak dapat melihat perbedaan dan kesamaan dari kedua penterjemah. Di akhir diskusi, disepakati terjemahan final yang siap digunakan untuk pra-tes.

## STUDI 1

Pada tahap ini, pra-tes dilakukan dengan membandingkan skala asli dengan skala terjemahan pada mahasiswa Indonesia yang bilingual. Bilingual dalam kajian ini dimaknai dengan mahasiswa Indonesia yang sedang kuliah di luar Indonesia dan menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar utama dalam perkuliahannya. Walaupun tidak di negara dengan bahasa kesehariannya merupakan Bahasa Inggris, mahasiswa tetap dapat menjadi responden penelitian, didasarkan pada asumsi bahwa mahasiswa Indonesia akan cukup dominan menggunakan Bahasa Inggris untuk berkomunikasi.

## METODE

### Partisipan

105 orang mahasiswa turut serta dalam penelitian, namun enam orang dikeluarkan karena tidak sesuai kriteria, yaitu tidak kuliah di luar Indonesia. Hal ini dapat terjadi karena skala disebarakan secara online dan undangan berpartisipasi disebarakan melalui berbagai media yang di dalamnya terdapat mahasiswa yang kuliah di Indonesia. Setelah dikeluarkan, 99 mahasiswa dijadikan responden penelitian yang berkuliah di 16 Negara. Sebagian besar responden berkuliah di Inggris (17,2%), Belanda (13,1%), Thailand (12,1%), Australia dan Jepang (masing-masing 11,1%). Usia rata-rata responden adalah 33.033 tahun ( $SD=6,378$ ), dan partisipan didominasi oleh mahasiswa program doktoral. Adapun jumlah responden perempuan lebih banyak daripada responden laki-laki.

### Instrumen

Skala HXS adalah skala untuk mengukur tingkat rasa takut orang beragama pada hukuman Tuhan yang berupa neraka. Skala ini disusun oleh Cranney et al. (2018) yang merupakan skala dengan satu dimensi. Skala ini terdiri dari sembilan aitem yang semuanya bersifat favorabel, yang artinya semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin takut responden yang bersangkutan pada Neraka.

### Prosedur

Guna membandingkan respon terhadap skala dengan dua Bahasa tersebut, responden dibagi kedalam dua kelompok, yaitu kelompok yang akan merespon skala berbahasa Inggris dan kelompok yang akan merespon skala terjemahan. Awalnya, responden diminta untuk memilih salah satu kata, yaitu “atas” dan “tinggi”. Responden yang memilih kata “tinggi” diminta untuk merespon skala terjemahan, sedangkan yang memilih kata “atas” akan merespon skala dalam Bahasa Inggris.

Hasilnya, 53,53% partisipan mendapat skala terjemahan, sedangkan skala dalam Bahasa Inggris diperoleh oleh 46,46% responden. Detail karakteristik responden dapat dilihat di Tabel 1.

Tabel 1.

*Karakteristik Responden*

Aspek	Total	Kelompok Skala	
		Original (Atas)	Indonesia (Tinggi)
Jumlah Partisipan	99	46 (46.46%)	53 (53.53%)
Rata-rata usia	33.303 (SD=6.738)	33.304 (SD=7.618)	33.302 (SD=5.944)
<b>Jenis Kelamin</b>			
Laki-laki	39 (39.4%)	18 (39.1%)	21 (39.6%)
Perempuan	59 (59.6%)	28 (60.9%)	31 (58.5%)
Tidak menjawab	1 (1%)	-	1 (1.9%)
<b>Jenjang Pendidikan</b>			
Doktor	69 (69.7%)	33 (71.7%)	36 (67.9%)
Master	26 (26.3%)	9 (19.6%)	17 (32.1%)
Sarjana	3 (3%)	3 (6.5%)	-
Diploma	1 (1%)	1 (2.2%)	-
<b>Negara Tempat Menempuh Pendidikan</b>			
Australia	11 (11.1%)	6 (13%)	5 (9.4%)
Belgia	7 (7.1%)	4 (8.7%)	3 (5.7%)
Kanada	1 (1%)	-	1 (1.9%)
Jerman	4 (4%)	1 (2.2%)	3 (5.7%)
Jepang	11 (11.1%)	6 (13%)	5 (9.4%)
Malaysia	5 (5.1%)	-	5 (9.4%)
Belanda	13 (13.1%)	7 (15.2%)	6 (11.3%)
Selandia Baru	6 (6.1%)	4 (8.7%)	2 (3.8%)
Norwegia	1 (1%)	-	1 (1.9%)
Saudi Arabia	1 (1%)	-	1 (1.9%)
Spanyol	1 (1%)	1 (2.2%)	-
Swiss	1 (1%)	-	1 (1.9%)
Taiwan	5 (5.1%)	3 (6.5%)	2 (3.8%)
Thailand	12 (12.1%)	4 (8.7%)	8 (15.1%)
Britania Raya	17 (17.2%)	10 (21.7%)	7 (13.2%)
Amerika Serikat	3 (3%)	-	3 (5.7%)

## ANALISIS DAN HASIL

### Analisis

Dilakukan dua analisa untuk membandingkan kedua skala tersebut, yaitu analisa reliabilitas pada masing-masing terjemahan dan *T-Test Independent sample*. Analisa pertama dilakukan untuk memastikan kedua versi skala tersebut reliabel sehingga analisa lebih lanjut dapat dilakukan. Analisa kedua dilakukan untuk membandingkan skala versi Bahasa Inggris dengan versi Bahasa Indonesia. Diharapkan tidak ada perbedaan antara dua versi skala tersebut.

### Hasil

Berdasarkan hasil analisa reliabilitas, kedua versi skala tersebut memiliki skor reliabilitas alpha yang tinggi, yaitu diatas 0,9. Hal ini menunjukkan bahwa untuk responden bilingual, kedua versi skala dapat diterima oleh baik oleh responden. Namun ada sedikit perbedaan nilai rata-rata (*mean*) di mana skala versi Indonesia memiliki skor rata-rata yang lebih tinggi. Perbedaan juga terlihat pada korelasi antar aitem (lihat Tabel 2). Sehingga untuk memastikan apakah perbedaan tersebut signifikan atau tidak, dilakukan analisa *T-Test Independent samples*.

Tabel 2  
*Deskripsi hasil dua versi skala hell-anxiety*

<b>Analisa</b>	<b>Versi Original</b>	<b>Versi Indonesian</b>
Cronbach's $\alpha$	0.936	0.950
Mean (SD)	2.703 (0.171)	2.891 (0.334)
Aitem-Total Correlation	0.709-0.830	0.691-0.896

Berdasarkan hasil analisa Uji T, antara skor total skala HXS versi Bahasa Indonesia dengan versi Bahasa Inggris ternyata tidak berbeda secara signifikan. Pada tahap ini, dapat dikatakan kedua versi skala memiliki konsistensi internal yang cukup baik dalam mengukur aspek emosional terhadap neraka. Namun demikian, analisa lebih detail menunjukkan bahwa pada aitem nomor 5 dan 6 terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua versi ( $p < 0,05$ ). Selain itu, walaupun menghasilkan signifikansi yang rendah ( $p < 0,1$ ) aitem nomor 3 dan 7 juga menunjukkan sedikit perbedaan antar kedua versi (lihat Tabel 3). Guna memastikan kesesuaian skala, masalah ini dibahas oleh tim peneliti yang juga merupakan dewan ahli penterjemah skala.

Tabel 3.  
*Uji beda dua versi HXS*

<b>Aitem</b>	<b>t</b>	<b>df</b>	<b>p</b>
Aitem 1	0.395	97	0.694
Aitem 2	0.559	97	0.578
Aitem 3	-1.844	97	0.068 <sup>+</sup>
Aitem 4	-0.126	97	0.900
Aitem 5	3.018	97	0.003 <sup>**</sup>
Aitem 6	1.999	97	0.048 <sup>*</sup>
Aitem 7	1.779	97	0.078 <sup>+</sup>
Aitem 8	-0.363	97	0.717
Aitem 9	1.278	97	0.204
Total	0.924	97	0.358

<sup>+</sup> $p < 0,1$ ; <sup>\*</sup> $p < 0,05$ ; <sup>\*\*</sup> $p < 0,01$

## DISKUSI

Secara umum, hasil analisa menunjukkan bahwa tidak ada beda skor antara kedua variasi skala tersebut. Kesamaan skor antara kedua versi skala tersebut juga didukung oleh skor reliabilitas skala yang baik (diatas 0,9), baik pada skala versi Bahasa Inggris dan versi Bahasa Indonesia. Hal ini

mengindikasikan bahwa proses penterjemahan skala sudah cukup baik dan menunjukkan hasil bahwa skala versi Bahasa Indonesia memiliki kesamaan dengan skala versi Bahasa Inggris.

Namun demikian, hasil studi juga menunjukkan terdapat beberapa catatan pada beberapa aitem, khususnya aitem nomor 5 dan 6 menunjukkan perbedaan skor yang signifikan antara kedua versi. Selain itu, aitem nomor 3 dan 7 juga menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan, yaitu di bawah 0,1 namun di atas 0,05.

Secara khusus, permasalahan terletak pada aitem nomor 5, di mana skor versi Bahasa Indonesia lebih tinggi daripada skor Bahasa Inggris. Hal ini kemungkinan karena pilihan kata yang lebih menstimulasi emosi rasa takut ketika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Sedangkan pada aitem nomor 6 terjadi sebaliknya, yaitu skor versi Bahasa Indonesia lebih rendah daripada versi Bahasa Inggris. Kedua aitem ini menjadi perhatian khusus karena perbedaan skor keduanya signifikan. Guna memastikan kesesuaian skala, hasil ini dibahas dalam diskusi bersama pakar yang melakukan terjemahan skala.

## STUDI 2

Dalam diskusi yang dilakukan bersama penterjemah, diputuskan untuk untuk melakukan revisi sejumlah tiga (3) aitem dari skala tersebut. Revisi ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa semua aitem diterjemahkan setepat mungkin. Revisi ketiga aitem tersebut yaitu: aitem nomor 5 yang berbunyi "*I feel an intense fear of Hell when I do something I'm not supposed to*" diterjemahkan menjadi "Saya merasa sangat takut masuk Neraka ketika saya melakukan sesuatu yang tidak seharusnya saya lakukan", direvisi kembali menjadi "Saya merasa sangat takut akan Neraka ketika saya melakukan sesuatu yang tidak seharusnya saya lakukan." Perubahan terletak pada kata "takut masuk Neraka" menjadi "takut akan Neraka." Tim berpikir bahwa kata pertama lebih menstimulasi rasa takut daripada kata kedua. Hal ini yang terlihat dari skor yang lebih tinggi pada versi terjemahan daripada versi Bahasa Inggris. Sehingga revisi dimaksudkan untuk menurunkan skor tersebut.

Adapun aitem kedua yang direvisi adalah aitem nomor 6, yang berbunyi "*I am fearful when ministers and other religious authorities talk about Hell.*" Revisi terhadap aitem ini bertujuan untuk menaikkan skor dari aitem tersebut karena versi Bahasa Indonesia memiliki skor lebih rendah daripada versi Bahasa Inggris. Adapun terjemahan awalnya adalah, "Saya takut ketika tokoh agama dan lembaga agama berbicara tentang neraka," lalu direvisi menjadi, "Saya merasa sangat takut terhadap Neraka ketika tokoh agama dan lembaga agama membicarakannya". Secara khusus, perubahan kata ini memfokuskan kata agar takut di arahkan pada "Neraka" dan bukan pada "tokoh agama."

Revisi terakhir adalah pada aitem nomor 3, dengan perbedaan yang tidak terlalu signifikan. Skala versi Bahasa Inggris berbunyi "*I wonder if I'm on the pathway to Hell*", yang sebelumnya diterjemahkan "Saya bertanya-tanya apakah saya sedang di jalan menuju Neraka" direvisi menjadi, "Saya bertanya-tanya apakah saya di jalan menuju Neraka." Revisi ini diharapkan lebih tepat untuk menterjemahkan kata "on the pathway" dalam kalimat tersebut. Secara khusus, tim memperkirakan bahwa kata 'saya sedang di jalan' lebih bersifat kata aktif, sedangkan kata "saya di jalan" lebih pasif. Hal ini sesuai dengan kata dalam Bahasa Inggrisnya, yaitu kalimat "*on the pathway*" yang terlihat bersifat lebih pasif.

## METODE

Tujuan penelitian dalam studi ini adalah membandingkan aitem-aitem yang semuanya menggunakan Bahasa Indonesia, maka responden yang diharapkan adalah partisipan yang kuliah di Indonesia. Agar memiliki karakteristik yang hampir sama dengan studi 1, responden yang dipilih adalah mahasiswa pasca sarjana. Sekali lagi, undangan disebarakan melalui berbagai media seperti *Whatsapp*, untuk berpartisipasi dalam penelitian.

### Partisipan

Total partisipan yang diperoleh berjumlah 128 orang, namun 4 orang tidak sesuai kriteria karena tidak kuliah di kampus dalam negeri, sehingga data yang dapat dianalisa adalah sebanyak 124 orang responden. Dari jumlah tersebut, usia rata-rata responden adalah 34.669 tahun ( $SD=9.007$ ; Range= 24-70 tahun) dengan responden perempuan sebanyak 64.5% dan laki-laki sebanyak 35.5%. Mahasiswa S2 berjumlah 66.1% sedangkan mahasiswa Doktoral berjumlah 33.9%. Seluruh responden berasal dari 19 kampus di Jawa dan Sumatera. Responden terbanyak berasal dari UHN sebanyak 26 responden, disusul UGM dan Unand sebesar 22 responden, UI dengan 15 responden dan ITB 11 responden. Selebihnya 14 kampus jumlahnya bervariasi antara 1-5 responden.

### Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam studi ini sama dengan studi 1, yaitu skala *hell-anxiety* (HXS) dari Cranney et al. (2018). Instrumen ini terdiri dari sembilan aitem, namun dalam studi kali ini ada 12 aitem yang digunakan, di mana tiga aitem revisi di uji bersama dengan tiga aitem sebelumnya. Keenam aitem tersebut yang nantinya akan diuji dalam studi ini.

### Prosedur

Adapun urutan aitem diberikan secara acak yang dilakukan oleh sistem, sehingga aitem nomor satu dapat muncul setelah aitem nomor lima, atau setelah aitem nomor 10 dan sebaliknya. Pada saat diminta untuk memberikan komentar, beberapa responden menanggapi kemunculan aitem yang sama lebih dari sekali. Karena bersifat acak, maka diasumsikan tidak berdampak pada respon partisipan, sehingga tidak ada data yang dikeluarkan dalam tahapan ini.

## ANALISIS DAN HASIL

### Analisis

Guna memastikan revisi pada ketiga aitem, analisa yang akan dilakukan adalah *T-Test paired samples*, tujuannya untuk melihat perbedaan dari dua pengukuran yang dilakukan pada individu yang sama. Selain itu, analisa juga dilakukan dengan melakukan uji reliabilitas menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Diharapkan, aitem baru menunjukkan reliabilitas yang lebih baik dari aitem sebelumnya.

### Hasil

Berdasarkan hasil uji beda yang dilakukan, ditemukan bahwa tidak terdapat perbedaan antara kedua aitem, baik versi revisi ataupun versi awal. Hanya aitem nomor 6 yang agak signifikan ( $p<0,1$ )

di mana aitem revisi lebih tinggi skornya daripada sebelum direvisi. Hal ini sesuai harapan peneliti, yaitu revisi pada aitem nomor 6 akan direspon lebih tinggi walaupun signifikansinya rendah ( $p < 0.1$ ). Sedangkan pada kedua aitem lain, revisi tidak memberi hasil yang berbeda pada skor masing-masing aitem (lihat Tabel 4).

Tabel 4.

*Perbedaan skor aitem versi awal dan versi revisi*

Aitem awal	Aitem revisi	t	df	p
V3	- V3a	-1.338	123	0.183
V5	- V5a	-1.067	123	0.288
V6	- V6a	-1.768	123	0.080*

\* $p < 0,1$ 

Adapun analisa reliabilitas Alpha Cronbach menunjukkan bahwa aitem revisi memiliki reliabilitas yang lebih baik dibandingkan aitem sebelum revisi, dengan standar deviasi yang sedikit lebih lebar. Sedangkan untuk korelasi antar aitem memiliki rentang yang lebih kecil. Walaupun demikian, skor Alpha Cronbach masih lebih kecil dibandingkan Studi 1 (lihat Tabel 5), walaupun tetap diatas 0,9, yang artinya skala tetap reliabel.

Tabel 5.

*Perbandingan Analisa HXS dua studi*

Analisa	Aitem lama	Aitem revisi
Cronbach's $\alpha$	0.921	0.923
Mean (SD)	2.742 (0.366)	2.774 (0.383)
Aitem-Total Corr	0.590-0.821	0.590-0.816

## DISKUSI

Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa revisi aitem meningkatkan reliabilitas skala walaupun peningkatannya kecil. Minimnya perubahan ini tidak dapat dijadikan satu-satunya dasar untuk menyimpulkan aitem lebih baik, sehingga diputuskan dikusi terhadap aitem yang dilakukan oleh peneliti digunakan sebagai pedomannya. Berdasarkan diskusi yang dilakukan dalam internal tim peneliti, kata-kata yang direvisi lebih sesuai walaupun tidak memiliki dampak perubahan besar pada respon dari responden terhadap aitem yang direvisi.

Salah satu kemungkinan mengapa tidak ada perubahan yang signifikan setelah revisi adalah aitem tersebut mungkin menggambarkan respon yang berbeda pada budaya yang berbeda. Sebagaimana di jelaskan sebelumnya, responden dari kajian Cranney et al. (2018) adalah responden yang tinggal di Amerika Serikat dengan karakter budaya dan tingkat religiusitas yang berbeda dengan Indonesia. Dengan demikian, untuk memastikan validitas konstruk dari skala, dilakukan studi terakhir atau ketiga.

## STUDI 3

Sesuai dengan tujuan studi kali ini, yaitu melakukan uji validitas konstruk, maka prosedur analisa yang dilakukan adalah menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA).

## METODE

### Partisipan

Responden yang terlibat dalam studi 3 ini adalah sebanyak 217 orang mahasiswa, dengan 3 orang di antaranya tidak menandai bagian kesediaan berpartisipasi. Dua orang berasal dari universitas yang berbeda dengan kelompok besar dan dianggap sebagai outlier, yaitu masing-masing dari satu universitas. Lima orang kuliah di kampus dengan latar belakang agama yang berbeda dengan agama responden. Guna memastikan tiap-tiap individu bebas mengekspresikan religiusitasnya, maka kelima orang ini juga di dikeluarkan dari responden. Dengan demikian, total data yang dianalisa berasal dari 208 responden.

Rata-rata usia responden adalah 20.845 tahun ( $SD=1.460$ ), dengan jenis kelamin terdiri dari 43 laki-laki (20.8%) dan 164 perempuan (79.2%). Adapun mahasiswa ini berasal dari empat kampus berlatar belakang agama, yaitu UHAMKA (Islam) sebanyak 82 orang (39.6%); UHN (Protestan) sebanyak 90 orang (43.5%); UII (Islam) sebanyak 21 (10.1%); UMP (Islam) sebanyak 14 orang (6.8%). Sedangkan karakter mahasiswa yang berpartisipasi berasal dari tahun kedua 70 orang (33.8%), tahun ketiga 93 orang (44.9%), tahun keempat 39 orang (18.8%), dan tahun kelima atau lebih tinggi sebanyak lima orang (2.4%). Dari semua itu, responden beragama Islam berjumlah 118 orang (57.0%) sedangkan Protestan 89 orang (43.0%).

### Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam Studi 3 ini masih berupa skala *hell-anxiety* (HXS) dari Cranney et al. (2018), dengan menggunakan aitem yang telah direvisi. Instrumen ini terdiri dari sembilan aitem yang disusun sesuai dengan susunan dari HXS. Dengan demikian, pada studi kali ini semua urutan aitem dan pengadministrasiannya sesuai dengan skala yang disusun oleh Cranney et al. (2018).

### Prosedur

Dalam studi ini, peserta diberika skala HXS melalui tautan yang diberikan secara kebetulan (*incidental*).

## ANALISIS DAN HASIL

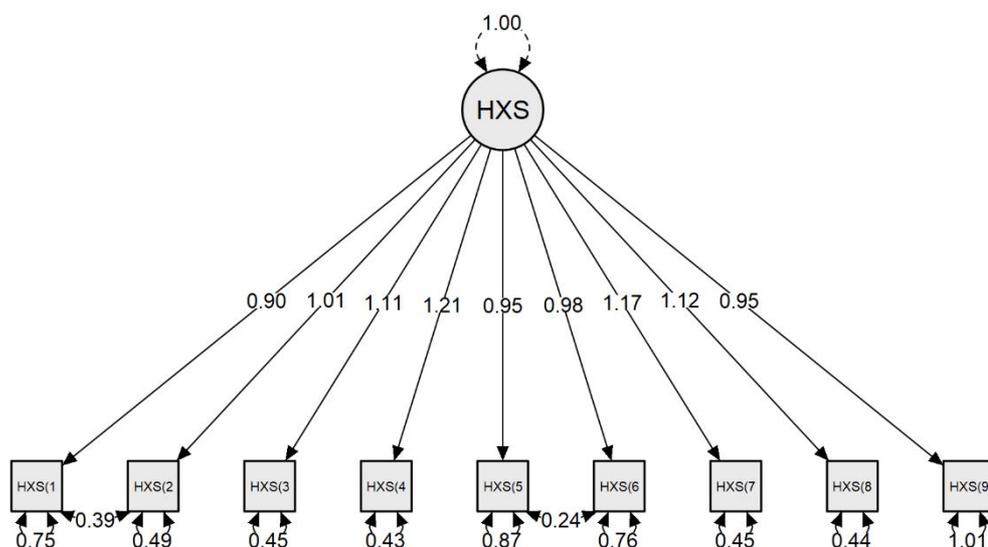
### Analisis

Skala ini pada dasarnya disusun sebagai skala dengan satu faktor, sehingga tujuan CFA kali ini adalah untuk memastikan apakah setiap aitem memang mengukur faktor yang sama. Selain itu, CFA kali ini juga bertujuan untuk memastikan bahwa setiap aitem mengukur aspek yang berbeda dari satu faktor yang sama. Di dalam melakukan analisa ini, peneliti menggunakan *software* JASP.

### Hasil

Berdasarkan pada yang acuan disampaikan oleh Awang (2015) bahwa *Root Mean Square of Error Approximation* (RMSEA) harus dibawah 0,08, *Goodness of Fit Index* (GFI) dan *Comparative Fit Index* (CFI) diatas 0,9, maka berdasarkan hasil analisa awal, dapat dikatakan bahwa konstruk HXS tidak fit. Guna memastikan bahwa apakah ada revisi model dari yang ditawarkan oleh Cranney et al. (2018), maka dilakukan uji misfit. Hasilnya, aitem nomor 1 berkorelasi cukup kuat dengan aitem nomor 2, nomor 5, dan nomor 6. Karena skala ini hanya terdiri dari satu dimensi, maka korelasi antar aitem dalam dimensi dapat dilakukan.

Oleh karena itu, peneliti melakukan modifikasi model dengan melakukan korelasi antara aitem nomor 1 dengan 2, serta aitem nomor 5 dengan 6, dalam uji CFA berikutnya. Hasilnya, ketiga indikator yang merupakan indikator utama untuk menentukan kesesuaian model sebuah konstruk dengan jumlah responden diatas 200 menunjukkan hasil yang fit. Dalam kajian ini, didapatkan skor RMSEA=0,078 (<0,08), GFI= 0,940 (>0,9), dan CFI=0,979 (>0,9). Hasil ini menyimpulkan bahwa semua indikator kesesuaian menunjukkan bahwa HXS sesuai untuk digunakan pada responden Indonesia dengan sedikit penyesuaian (lihat Gambar 1).



Gambar 1. Model HXS pada responden Indonesia

## DISKUSI

Berdasarkan hasil analisa, diperoleh bahwa skala *hell-anxiety* versi Indonesia sesuai dengan model yang disusun dengan sedikit modifikasi. Modifikasi dilakukan pada aitem nomor 1 dan 2 yang cenderung mengukur aspek yang sama, serta aitem nomor 5 dan 6 yang juga mengukur aspek yang sama. Dengan adanya modifikasi tersebut, hasilnya HXS versi Indonesia telah sesuai dan layak untuk digunakan dalam penelitian yang terkait dengan tema tersebut pada responden di Indonesia.

Adapun aitem nomor 5 dan 6 adalah dua aitem yang sebelumnya direvisi. Penekanan pada aitem itu sendiri agak sedikit berbeda, yaitu aitem nomor 6 menekankan pada penyampaian konsep neraka oleh tokoh agama, sedangkan aitem nomor 5 menekankan pada rasa takut akibat persepsi

Individu tersebut terhadap neraka. Korelasi yang kuat antara kedua aitem ini mungkin menunjukkan bahwa responden melihat sumber rasa takut (otoritas agama atau diri sendiri) tidak sebagai dua hal yang berbeda.

Adapun aitem nomor 1 yang berbunyi, “Kadang-kadang saya merasa seperti tidak bisa berhenti membayangkan Neraka” dengan aitem nomor 2, yaitu “Kadang-kadang sulit mengendalikan kekhawatiran saya tentang Neraka” juga cukup kuat. Melihat pada pilihan katanya, sepertinya responden tidak melihat kata “tidak bisa berhenti” dengan kata “sulit mengendalikan” sebagai dua hal yang berbeda. Keduanya dianggap lebih menggambarkan kondisi yang sama, yaitu “tidak terkendali”.

Dengan demikian, modifikasi model ini sepertinya tidak menghilangkan aspek-aspek yang diukur dalam skala aslinya. HXS versi Indonesia juga mengukur semua aspek tersebut, namun beberapa aitem hanya mengukur aspek yang sama. Selain masalah pilihan kata dalam terjemahan, temuan ini juga menunjukkan perbedaan antar budaya.

Khususnya, pada aitem nomor 5 dan 6, orang beragama di Indonesia tidak menunjukkan bahwa rasa takut akibat penjelasan tokoh agama tentang neraka berbeda dengan rasa takut akibat persepsi diri sendiri terhadap neraka. Artinya, tokoh agama tidak dianggap sebagai otoritas yang akan menjadikan rasa takut itu menjadi lebih rendah atau tinggi, karena di saat yang sama ketika rasa takut itu mungkin dari persepsinya terhadap neraka, maka korelasinya dengan yang pertama cukup kuat. Fakta ini mungkin menunjukkan bahwa konsep religiusitas, khususnya rasa takut pada Neraka pada responden, lebih bersifat intrinsik.

## **DISKUSI UMUM**

Sesuai dengan tujuannya, kajian ini menunjukkan bahwa skala *hell-anxiety* (HXS) yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, memiliki internal konsistensi dan validitas konstruk yang baik khususnya terkait dengan konsep Neraka. Walaupun terdapat beberapa modifikasi dari skala tersebut, namun demikian modifikasi ini tidak sampai mengubah konsep yang ditawarkan oleh Cranney et al. (2018). Dalam argumentasinya, Cranney et al. (2018) menjelaskan bahwa skala ini merupakan skala satu dimensi, sehingga modifikasi yang dilakukan dengan mengkorelasikan dua pasang aitem tidak mengubah konsep yang ditawarkan.

Selain itu, beberapa modifikasi model juga mengindikasikan perbedaan konsep religiusitas terkait Neraka pada masyarakat Indonesia. Namun demikian, hal ini masih memerlukan penelitian lebih lanjut, yaitu aspek budaya mana yang akan menyebabkan perbedaan konsep Neraka pada orang beragama. Proses translasi ini bisa membantu penelitian lebih lanjut untuk kajian tersebut.

Tidak hanya itu, instrumen versi Bahasa Indonesia ini juga bisa digunakan untuk melihat paradoks yang terjadi di Indonesia, yaitu orang beragama namun masih melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai agama. Sangat mungkin, jawabannya ada pada rasa takut individu tersebut pada hukuman Ilahi, khususnya Neraka. Oleh karena itu, proses adaptasi ini diharapkan menjadi pembuka untuk memahami paradoks religiusitas di Indonesia.

Selain terkait instrumen, kajian ini menunjukkan bahwa proses translasi tidak dapat dilakukan secara instan. Tidak hanya itu, proses translasi balik juga kemungkinan tidak bisa menangkap perbedaan pilihan kata yang digunakan dalam Bahasa target, dalam hal ini Bahasa Indonesia. Hal ini

menunjukkan bahwa pendekatan dewan pakar bisa mempertajam pemahaman kesesuaian atau ketidaksesuaian kata yang digunakan saat menterjemahkan.

Sebagaimana disampaikan oleh Behr (2017), yaitu metode translasi balik tidak dapat menjelaskan sumber masalahnya ketika terdapat perbedaan antara versi asli dan versi terjemahan. Dalam kajian ini, tim pakar bisa mendiskusikan masalah lebih detail hingga menemukan potensi sumber masalahnya. Hal ini juga memberi penjelasan lebih detail dari kajian, Epstein et al. (2015) yang menemukan bahwa *expert committee* (dewan pakar) memberi translasi yang lebih baik pada sebuah instrumen. Konsepsi ini menunjukkan bahwa dewan pakar dapat lebih baik menterjemahkan skala karena adanya diskusi antar penterjemah yang memungkinkan untuk saling mengkritisi.

Kajian ini juga mendukung argumentasi Douglas dan Craig (2007) yang menyatakan bahwa metode ini dapat menangkap aspek budaya dari proses penterjemahan. Walaupun penterjemahan sudah diusahakan dilakukan setepat mungkin, namun demikian makna dari dua atau lebih frase bisa jadi sama pada satu budaya, namun berbeda pada budaya lain. Akan tetapi juga perlu diakui bahwa metode ini memiliki kelemahan akan terjadinya konformitas antar penterjemah, di mana ketika dua orang atau lebih penterjemah berhasil mendapatkan terjemahan yang sama, maka kelompok cenderung merasa bahwa tidak ada masalah dalam penterjemahan.

Walapun ini menjadi kelemahan dalam metode ini, tapi disaat yang sama menjadi keuntungan dibanding metode translasi balik. Yaitu, proses translasi ini memberikan kesempatan dua orang penterjemah untuk saling mengontrol terjemahannya. Dengan demikian, penggunaan metode dewan pakar harus menekankan pada asertifitas dari pakar yang terlibat dalam proses penterjemahan skala.

## REKOMENDASI DAN LIMITASI

Penelitian ini berhasil melakukan proses adaptasi skala *hell-anxiety* untuk responden berbahasa Indonesia. Walaupun terdapat sedikit modifikasi dalam modelnya, skala ini tetap mengukur rasa takut pada Neraka sebagai konsep religiusitas. Penelitian berikutnya dapat menggunakan skala ini untuk memahami paradoks religiusitas di Indonesia.

Peneliti merekomendasikan agar skala ini diuji validitas konvergenya dengan mengkorelasikan hasilnya pada skala lain yang sejenis atau bertolak belakang, atau pada dua kelompok yang berbeda. Uji validitas tersebut perlu dilakukan untuk memastikan skala ini mengukur rasa takut pada neraka. Selain itu, nilai reliabilitas yang sangat tinggi juga dapat dikaji lebih lanjut untuk memastikan bahwa aitem yang digunakan tidak mengalami redundansi. Beberapa aitem yang berkorelasi cukup kuat, sebagaimana yang tampak dalam Studi 3 bisa dihilangkan untuk mengurangi redundansi.

Lebih jauh, penulis menyarankan penggunaan skala ini untuk dapat memahami dampak agama yang justru memunculkan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Seperti yang disinggung di awal, skala ini dapat digunakan untuk melihat penyebab korupsi, kebencian pada sesama, dan perilaku lainnya yang tidak sesuai nilai agama. Selain itu, perlu diakui limitasi dari kajian ini adalah karakter responden yang merupakan mahasiswa. Walaupun dalam Studi 1 dan 2 mahasiswa yang menjadi responden adalah mahasiswa pasca sarjana, namun kekhasan responden ini mungkin belum dapat menggambarkan karakter masyarakat Indonesia yang religius secara umum.

## REFERENSI

- Abramowitz, J. S., Huppert, J. D., Cohen, A. B., Tolin, D. F., & Cahill, S. P. (2002). Religious obsessions and compulsions in a non-clinical sample: the Penn Inventory of Scrupulosity (PIOS). *Behaviour Research and Therapy*, 40(7), 825–838.
- Awang, Z. (2015). *SEM made simple: A gentle approach to learning Structural Equation Modeling*. MPWS Rich Publication.
- Behr, D. (2017). Assessing the use of back translation: the shortcomings of back translation as a quality testing method. *International Journal of Social Research Methodology*, 20(6), 573–584. <https://doi.org/10.1080/13645579.2016.1252188>
- Coward, H. (2003). *Sin and Salvation in the World Religions: a Short Introduction*. Oneworld Publications.
- Cranney, S., Leman, J., Fergus, T. A., & Rowatt, W. C. (2018). Hell anxiety as non-pathological fear. *Mental Health, Religion & Culture*, 21(9–10), 867–883. <https://doi.org/10.1080/13674676.2018.1443436>
- Debono, A., Poole, S., Shariff, A. F., & Muraven, M. (2017). Forgive Us Our Trespasses : Priming a Forgiving ( But Not a Punishing ) God Increases Unethical Behavior. *Psychology of Religion and Spirituality*, 9(Sup 1), s1–s10. <https://doi.org/10.1037/rel0000105>
- Douglas, S. P., & Craig, C. S. (2007). Collaborative and iterative translation: An alternative approach to back translation. *Journal of International Marketing*, 15(1), 30–43. <https://doi.org/10.1509/jimk.15.1.030>
- Epstein, J., Osborne, R. H., Elsworth, G. R., Beaton, D. E., & Guillemin, F. (2015). Cross-cultural adaptation of the Health Education Impact Questionnaire: Experimental study showed expert committee, not back-translation, added value. *Journal of Clinical Epidemiology*, 68(4), 360–369. <https://doi.org/10.1016/j.jclinepi.2013.07.013>
- Gebauer, J. E., Bleidorn, W., Gosling, S. D., Rentfrow, P. J., Lamb, M. E., & Potter, J. (2014). Cross-cultural variations in Big Five relationships with religiosity: A sociocultural motives perspective. *Journal of Personality and Social Psychology*, 107(6), 1064.
- Huber, S., & Huber, O. W. (2012). The Centrality of Religiosity Scale (CRS). *Religions*, 3, 710–724. <https://doi.org/10.3390/rel3030710>
- Rawls, J. (2009). *A Brief Inquiry into the Meaning Of Sin and Faith: with “On my religion.”* (T. Nagel, Ed.). London: Harvard University Press.
- Saroglou, V. (2011). Believing, Bonding, Behaving, and Belonging: The Big Four Religious Dimensions and Cultural Variation. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 42(8), 1320–1340. <https://doi.org/10.1177/0022022111412267>

Stavrova, O., Fetchenhauer, D., & Schlösser, T. (2013). Why are religious people happy ? The effect of the social norm of religiosity across countries. *Social Science Research*, 42(1), 90–105. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2012.07.002>

Transparency International. (2020). *Corruption perception index*. Retrieved October 11, 2021, from <https://www.transparency.org/en/cpi/2020/index/nzl>

